P A K A R
Pancasila dan Kewarganegaraan

ISSN 3110-6064 Vol. 2 No. 1, Januari 2026, Pg. 23-32

Dampak Media Sosial dan Pola Interaksi Sosial Terhadap Toleransi di Kalangan Generasi Z

Eka Putra Prasetya[1]*, Ihya Ulumudin[2]
[1,2]*Akademi Refraksi Optisi dan Optometry GAPOPIN, Indonesia*

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh penggunaan media sosial dan pola interaksi sosial terhadap sikap toleransi sosial pada Generasi Z. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan metode survei terhadap 30 responden berusia 15–25 tahun yang aktif menggunakan media sosial. Pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner skala Likert, kemudian dianalisis menggunakan regresi linear berganda dengan bantuan perangkat lunak SPSS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media sosial berpengaruh positif dan signifikan terhadap toleransi sosial, yang menegaskan perannya sebagai sarana perluasan wawasan, akses informasi, serta pembelajaran nilai keberagaman. Sebaliknya, pola interaksi sosial secara parsial tidak menunjukkan pengaruh signifikan terhadap toleransi. Temuan ini mengindikasikan bahwa tingginya intensitas komunikasi tidak selalu menghasilkan sikap toleran karena adanya kecenderungan terbentuknya echo chambers, yaitu interaksi dalam kelompok homogen yang memperkuat pandangan serupa. Namun, secara simultan kedua variabel memberikan kontribusi pengaruh yang cukup kuat sebesar 64,4% terhadap pembentukan toleransi sosial. Penelitian ini menyimpulkan bahwa lingkungan digital dan pola hubungan sosial merupakan satu ekosistem yang saling terintegrasi dalam membentuk orientasi nilai Generasi Z, sehingga literasi digital dan kualitas interaksi sosial menjadi faktor penting dalam penguatan toleransi di masyarakat multikultural.

Article Info

Article history:

Dikirim Des 21, 2025
Direvisi Jan 4, 2026
Diterima Jan 10, 2026

Keyword:

Media Sosial
Interaksi Sosial
Toleransi
Generasi Z

©2026 PKR

Author(s) agree that this article remains permanently open access under the terms of the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License

Corresponding Author:

Eka Putra Prasetya
Diploma Program, Optometry
Jl. Ceger Raya No. 3L, Pondok Karya, Kec. Pondok Aren, Kota Tangerang Selatan, Banten 15225, Indonesia.
Email: ekap.work@gmail.com

[1]*Corresponding author.
E-mail: ekap.work@gmail.com

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dalam dua dekade terakhir telah mengubah secara fundamental cara manusia berinteraksi, berkomunikasi, dan membangun identitas sosial. Generasi Z, yakni kelompok yang lahir antara tahun 1997 hingga 2012, merupakan generasi pertama yang tumbuh dan berkembang sepenuhnya dalam lingkungan digital yang terkoneksi melalui internet dan media sosial. Media sosial menjadi "ruang utama bagi Generasi Z untuk membangun hubungan sosial, mengekspresikan diri, dan memperoleh pengakuan sosial," menggantikan sebagian besar interaksi sosial konvensional di dunia nyata (Saura et al., 2025).

Media sosial telah membawa dampak yang kompleks terhadap pola interaksi sosial. Di satu sisi, platform seperti Instagram, TikTok, Twitter/X, dan YouTube memberikan kemudahan komunikasi lintas batas geografis, memperluas jaringan sosial, serta membuka peluang bagi terbentuknya komunitas berbasis minat. Tetik dalam penelitiannya berjudul "*Social Media Addiction and Social Skills*" menegaskan bahwa media sosial dapat meningkatkan kemampuan komunikasi daring dan kolaborasi digital pada remaja, namun di sisi lain juga dapat menurunkan keterampilan sosial tradisional yang bergantung pada tatap muka (Tetik et al., 2025). Fenomena ini dikenal sebagai *social displacement effect*, yaitu pergeseran interaksi sosial dari dunia nyata ke dunia maya. Penggunaan media sosial secara berlebihan pada remaja berkorelasi negatif dengan kemampuan empati dan kestabilan emosional. Dalam tinjauan mereka terhadap lebih dari 60 penelitian, ditemukan bahwa semakin tinggi intensitas penggunaan media sosial, semakin rendah kualitas interaksi sosial tatap muka dan kesejahteraan emosional individu (Montag et al., 2024). Aspek lain yang sangat penting dalam konteks sosial Indonesia adalah toleransi. Media sosial tidak hanya menjadi sarana komunikasi, tetapi juga ruang pertukaran gagasan, nilai, dan pandangan ideologis. Media sosial memiliki "efek ambivalen terhadap toleransi sosial," karena di satu sisi mempertemukan individu dari latar belakang berbeda, namun di sisi lain menciptakan *echo chambers*, lingkaran informasi homogen yang memperkuat prasangka antar kelompok (Al Ketbi et al., 2025).

Dalam konteks global, penggunaan media sosial berpengaruh terhadap perkembangan *emotional intelligence* pada remaja. Penelitian mereka terhadap 700 responden usia 15–24 tahun menemukan bahwa paparan terhadap konten positif dan interaktif di media sosial meningkatkan empati dan keterbukaan terhadap perbedaan, sedangkan paparan terhadap konten provokatif atau penuh ujaran kebencian menurunkan toleransi dan memperkuat sikap defensif sosial. (Piccerillo & Digennaro, 2025). Di Indonesia sendiri, beberapa penelitian lokal menguatkan temuan tersebut. Penelitian oleh di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga berjudul "Studi Kasus Intoleransi Gen Z di Platform TikTok" menemukan bahwa algoritma platform cenderung mengelompokkan pengguna ke dalam komunitas yang homogen berdasarkan preferensi konten, yang kemudian mempersempit paparan terhadap pandangan berbeda (Nasar et al., 2025). Sementara itu, studi dari Ayub dan Sulaeman dalam Jurnal Penelitian dan Bimbingan Konseling menyimpulkan bahwa media sosial memiliki dua sisi: sebagai sarana membangun solidaritas lintas etnis dan agama, sekaligus sebagai ruang reproduksi intoleransi digital jika tidak disertai literasi media yang baik (Ayub & Sulaeman, 2022).

Selain dampak terhadap interaksi sosial dan toleransi, penggunaan media sosial juga memengaruhi kesejahteraan psikososial Generasi Z. Penelitian oleh Al-Ketbi et al. (2025) menunjukkan bahwa paparan konten ekstrem dan tekanan sosial digital dapat meningkatkan kecemasan sosial (*social anxiety*) dan menurunkan rasa percaya diri dalam interaksi nyata. Efek psikologis ini berimplikasi pada pola komunikasi: individu yang merasa cemas di dunia nyata lebih cenderung mencari validasi sosial melalui media sosial. Hal ini dapat menciptakan siklus ketergantungan digital yang berdampak pada kemampuan membangun relasi interpersonal yang sehat. Dengan demikian, media sosial memiliki dua wajah: sebagai medium pembebasan sosial dan pendidikan lintas budaya, tetapi juga sebagai ruang yang berpotensi memperlemah interaksi sosial dan menurunkan toleransi. Dalam konteks Indonesia, negara dengan tingkat keberagaman yang tinggi dan jumlah pengguna media sosial lebih dari 170 juta orang (We Are Social, 2025), kajian mengenai hubungan antara media sosial, interaksi sosial, dan toleransi menjadi sangat relevan. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk menganalisis secara empiris bagaimana penggunaan media sosial dan pola interaksi sosial (baik secara daring maupun luring) di kalangan Generasi Z memengaruhi sikap toleransi mereka terhadap perbedaan agama, etnis, dan pendapat. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi dasar pengembangan program literasi digital yang menekankan pada aspek empati, etika komunikasi, dan nilai toleransi, serta memberikan kontribusi bagi kebijakan pendidikan karakter di era digital.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain asosiatif yang bertujuan untuk mengetahui sejauh mana pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen. Sumber data yang digunakan adalah data primer yang diperoleh melalui penyebaran kuesioner sebagai alat ukur penelitian kepada responden Generasi Z yang aktif menggunakan media sosial. Populasi dalam penelitian ini mencakup seluruh individu kategori Generasi Z di RT. 003 Pondok Aren, dengan jumlah sampel yang berhasil dikumpulkan sebanyak 30 responden. Teknik penentuan sampel menggunakan metode *purposive sampling*, di mana menurut Sugiyono (2020), teknik ini digunakan dengan pertimbangan atau kriteria tertentu agar sampel yang diambil benar-benar mewakili karakteristik populasi yang diteliti. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan perangkat lunak SPSS versi 26 melalui beberapa tahapan, meliputi uji validitas, uji reliabilitas, uji normalitas, serta pengujian hipotesis melalui uji koefisien determinasi, uji parsial (t), dan uji simultan (F).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Tahap awal analisis dilakukan dengan uji validitas untuk menjamin bahwa setiap butir pernyataan dalam kuesioner mampu mengukur aspek yang diteliti secara akurat. Merujuk pada kriteria yang ditetapkan oleh Ghozali (2018), sebuah instrumen dipandang sah atau valid jika angka R hitung yang dihasilkan lebih besar daripada nilai R tabel. Berdasarkan hasil pengolahan data menggunakan SPSS versi 26, perolehan nilai validitas untuk masing-masing variabel adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil Uji Validitas

Variabel	R hitung	R tabel	Ket
Penggunaan Media Sosial	0.613 – 0.853	0.361	Valid
Pola Interaksi Sosial	0.733 – 0.856	0.361	Valid
Toleransi Sosial	0.755 – 0.896	0.361	Valid

Sumber: Data diolah SPSS 26, 2025

Berdasarkan Tabel 1, dapat disimpulkan bahwa seluruh instrumen penelitian memenuhi syarat keabsahan. Pada variabel Penggunaan Media Sosial (X1), terdapat 11 butir pernyataan yang seluruhnya dinyatakan valid. Demikian pula dengan variabel Pola Interaksi Sosial (X2) yang terdiri dari 11 pernyataan, serta variabel Toleransi Sosial (Y) dengan 10 pernyataan, di mana nilai R hitung tiap item melampaui standar R tabel sebesar 0,361. Dengan demikian, seluruh butir pernyataan tersebut dapat digunakan untuk analisis lebih lanjut.

Uji Reliabilitas

Setelah instrumen dinyatakan valid, tahap selanjutnya adalah melakukan uji reliabilitas untuk memastikan konsistensi dan stabilitas jawaban responden terhadap butir-butir pernyataan dalam jangka waktu tertentu. Semakin tinggi nilai reliabilitas, maka alat ukur tersebut semakin konsisten untuk digunakan kembali dalam penelitian serupa. Pengukuran ini dilakukan secara statistik dengan melihat nilai *Cronbach Alpha* (α) melalui bantuan perangkat SPSS. Menurut Ghozali (2020), sebuah variabel penelitian dapat dikategorikan reliabel apabila hasil uji statistiknya menunjukkan nilai *Cronbach Alpha* > 0,70.

Tabel 2. Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	Jumlah Pernyataan	Cronbach Alpha	Ket
Penggunaan Media Sosial	11	0.900	Reliabel
Pola Interaksi Sosial	11	0.948	Reliabel
Toleransi Sosial	10	0.938	Reliabel

Sumber: Data diolah SPSS 26, 2025

Merujuk pada data di atas, seluruh variabel yang diteliti memiliki nilai *Cronbach* Alpha yang jauh melampaui standar minimal 0,70. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa seluruh kuesioner dalam penelitian ini bersifat reliabel dan dapat dipercaya untuk digunakan dalam analisis tahap selanjutnya.

Uji Normalitas

Pengujian normalitas dilakukan dengan tujuan untuk memverifikasi apakah dalam sebuah model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi yang normal. Model regresi yang berkualitas adalah model yang memiliki nilai residual yang terdistribusi secara normal. Merujuk pada pendapat Ghozali (2020), instrumen statistik yang digunakan untuk menguji hal ini adalah uji *One-Sample Kolmogorov-Smirnov*, di mana data dinyatakan berdistribusi normal apabila nilai signifikansi (*Asymp. Sig. 2-tailed*) menunjukkan angka yang lebih besar dari 0,05.

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas

Asymp. Sig. (2-tailed)
.065

Sumber: Data diolah SPSS 26, 2025

Berdasarkan data yang tersaji pada Tabel 3, hasil uji statistik menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,065. Karena perolehan nilai tersebut lebih besar dari taraf signifikansi 0,05, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa seluruh variabel dalam penelitian ini memiliki persebaran data yang berdistribusi normal.

Uji Koefisien Determinasi

Analisis koefisien determinasi dilakukan untuk mengukur seberapa besar kemampuan model dalam menjelaskan variasi variabel dependen secara keseluruhan. Menurut Ghozali (2020), nilai koefisien ini berkisar antara nol dan satu. Semakin mendekati angka satu, maka semakin kuat pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Dalam penelitian ini, hasil pengolahan data menggunakan SPSS menunjukkan nilai sebagai berikut:

Tabel 4. Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model	**Adjusted R Square**
1	.644

Sumber: Data diolah SPSS 26, 2025

Berdasarkan Tabel 4 di atas, diperoleh nilai *R Square* sebesar 0,669 atau setara dengan 66,9%. Angka ini menunjukkan bahwa variabel Penggunaan Media Sosial (X1) dan Pola Interaksi Sosial (X2) secara bersama-sama memberikan kontribusi pengaruh sebesar 64.4% terhadap pembentukan Toleransi Sosial (Y) pada Generasi Z. Sementara itu, sisanya sebesar 35,6% merupakan kontribusi dari faktor-faktor lain di luar model penelitian ini.

Uji Parsial (t)

Pengujian secara parsial melalui uji t dilakukan guna mengidentifikasi apakah setiap variabel independen di dalam model memiliki pengaruh yang bermakna terhadap variabel dependen. Berdasarkan kriteria yang dikemukakan oleh Ghozali (2020), sebuah hipotesis dapat diterima apabila hasil signifikansinya menunjukkan angka di bawah 0,05.

Tabel 5. Hasil Uji Parsial (t)

Variabel	T hitung	T tabel	Signifikansi
Penggunaan media sosial	5.305	1.669	0.292
pola interaksi sosial	0.259	1.669	0.797

Sumber: Data diolah SPSS 26, 2025

Berdasarkan hasil olah data, variabel Penggunaan Media Sosial (X1) menghasilkan nilai t sebesar 5,305 dengan tingkat signifikansi 0,000. Karena nilai signifikansi tersebut jauh lebih kecil dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa Penggunaan Media Sosial secara parsial memberikan dampak positif dan signifikan terhadap sikap Toleransi Sosial pada Generasi Z.

Sementara itu, hasil pengujian pada variabel Pola Interaksi Sosial (X2) menunjukkan nilai t sebesar 0,259 dengan angka signifikansi mencapai 0,797. Mengingat perolehan signifikansi tersebut lebih besar dari taraf 0,05, maka hasil ini mengindikasikan bahwa Pola Interaksi Sosial tidak memiliki pengaruh yang signifikan secara parsial terhadap pembentukan Toleransi Sosial. Hal ini mencerminkan bahwa tinggi atau rendahnya intensitas interaksi sosial yang dilakukan oleh responden belum tentu menjamin tumbuhnya sikap toleran, terutama jika interaksi tersebut masih terjebak dalam lingkaran informasi yang homogen atau *echo chambers.*

Uji Simultan (F)

Pengujian secara simultan atau uji F bertujuan untuk memverifikasi apakah seluruh variabel independen di dalam model penelitian secara bersama-sama memiliki pengaruh yang bermakna terhadap variabel dependen. Merujuk pada kriteria interpretasi data yang dikemukakan oleh Ghozali (2020), model regresi dinyatakan memiliki pengaruh yang signifikan apabila nilai signifikansinya berada di bawah ambang batas 0,05. Adapun hasil pengolahan data melalui perangkat SPSS untuk uji F disajikan pada tabel di bawah ini:

Tabel 6. Hasil Uji Simultan (F)

Model	F	Sig
1	27.272	.000[b]

Sumber: Data diolah SPSS 26, 2025

Berdasarkan data yang tertera pada Tabel 6, diketahui bahwa nilai F hitung adalah sebesar 27,272 dengan angka signifikansi sebesar 0,000. Oleh karena perolehan nilai signifikansi tersebut jauh lebih kecil daripada taraf nyata 0,05 (0,000 < 0,05), maka dapat ditarik kesimpulan bahwa variabel Penggunaan Media Sosial (X1) dan Pola Interaksi Sosial (X2) secara bersama-sama memberikan pengaruh yang positif dan signifikan terhadap pembentukan Toleransi Sosial (Y) pada Generasi Z. Hal ini menegaskan bahwa meskipun pola interaksi secara individu

tidak signifikan, namun keberadaannya tetap menjadi bagian integral dari ekosistem digital yang membentuk sikap toleransi responden.

Dinamika Pengaruh Media Sosial terhadap Toleransi

Temuan penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media sosial (X1) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat toleransi sosial. Hal ini membuktikan bahwa bagi Generasi Z, media sosial bukan sekadar alat hiburan, melainkan instrumen edukasi dan perluasan wawasan. Paparan terhadap konten yang beragam dan interaksi positif di ruang digital dapat meningkatkan empati serta keterbukaan terhadap perbedaan. Sebagaimana dikemukakan oleh penelitian terdahulu, paparan terhadap narasi positif di media sosial berhubungan langsung dengan kecerdasan emosional dan kemampuan empati yang merupakan fondasi utama sikap toleran. Generasi Z yang menggunakan platform seperti Instagram atau TikTok untuk tujuan informasi cenderung memiliki perspektif yang lebih inklusif karena mereka terpapar pada realitas lintas budaya dan etnis secara global (Piccerillo & Digennaro, 2025). Temuan bahwa media sosial berpengaruh positif terhadap toleransi sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa akses terhadap konten inklusif dan edukatif secara signifikan meningkatkan keterbukaan berpikir pada kelompok pelajar (Paotonan, 2025). Hal ini membuktikan bahwa platform digital dapat menjadi katalisator moderasi jika digunakan secara bijak.

Paradoks Interaksi Sosial dan Fenomena Echo Chambers

Temuan yang paling menarik dalam penelitian ini adalah tidak signifikannya pengaruh pola interaksi sosial (X2) terhadap toleransi secara parsial. Hal ini mengindikasikan bahwa tingginya intensitas komunikasi, baik secara tatap muka maupun daring, tidak menjadi jaminan bagi seseorang untuk memiliki sikap toleran. Fenomena ini dapat dijelaskan melalui teori *social displacement effect*, di mana pergeseran interaksi ke dunia maya sering kali hanya menghasilkan hubungan permukaan tanpa keterlibatan emosional yang mendalam.

Lebih jauh lagi, tidak signifikannya variabel ini memperkuat dugaan adanya fenomena *echo chambers* dan *filter bubble*. Algoritma media sosial cenderung menyajikan konten dan menghubungkan pengguna dengan individu yang memiliki pandangan serupa. Akibatnya, meskipun intensitas interaksi tinggi, individu tersebut mungkin hanya berputar dalam lingkaran informasi yang homogen yang justru memperkuat prasangka terhadap kelompok luar (*out-group*) bukannya membangun pemahaman lintas kelompok. Montag et al. (2024) menekankan bahwa dalam interaksi sosial, kualitas hubungan jauh lebih krusial daripada sekadar kuantitas atau frekuensi pertemuan. Fenomena echo chambers dalam interaksi sosial memperkuat keyakinan yang sudah ada dan sering kali mengganggu proses penalaran sosial yang sehat, yang seharusnya menjadi dasar bagi kemajuan moral dan sikap toleran (Fajarini et al., 2025).

Integrasi Ekosistem Digital dan Karakter Gen Z

Meskipun secara individu interaksi sosial tidak signifikan, ketika digabungkan dengan penggunaan media sosial (uji simultan), pengaruhnya menjadi sangat kuat. Ini menunjukkan bahwa toleransi pada Generasi Z terbentuk ketika interaksi sosial didukung oleh literasi digital yang baik. Tanpa penggunaan media sosial yang kritis, interaksi sosial cenderung menjadi eksklusif. Sebaliknya, penggunaan media sosial

tanpa interaksi sosial yang sehat dapat menyebabkan deindividuasi dan hilangnya sensitivitas sosial. Hasil ini memberikan pesan kuat bahwa untuk memperkokoh toleransi di era digital, tidak cukup hanya dengan mendorong orang untuk berinteraksi, tetapi perlu dipastikan bahwa interaksi tersebut terjadi dalam lingkungan yang inklusif dan didukung oleh konsumsi konten digital yang edukatif. Kesenjangan antara interaksi sosial dan sikap toleransi menegaskan pentingnya literasi digital sebagai kompetensi esensial bagi Generasi Z untuk mengevaluasi informasi secara kritis dan bertanggung jawab di ruang siber (Sulisworo et al., 2025).

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel penggunaan media sosial (X1) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat toleransi sosial (Y) pada Generasi Z. Temuan ini membuktikan bahwa bagi responden, media sosial berfungsi sebagai instrumen edukasi dan perluasan wawasan yang memungkinkan mereka terpapar pada realitas lintas budaya secara global. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian Piccerillo & Digennaro (2025) yang menemukan bahwa paparan konten positif meningkatkan empati dan keterbukaan terhadap perbedaan, serta studi Paotonan (2025) yang mengonfirmasi bahwa akses terhadap konten inklusif secara signifikan meningkatkan keterbukaan berpikir pada kelompok pelajar. Sebaliknya, pola interaksi sosial (X2) secara parsial ditemukan tidak berpengaruh signifikan terhadap toleransi sosial (Y). Hal ini mengindikasikan bahwa tingginya intensitas komunikasi, baik secara tatap muka maupun daring, tidak menjamin tumbuhnya sikap toleran jika interaksi tersebut terjebak dalam fenomena *echo chambers* atau lingkaran informasi yang homogen. Temuan ini didukung oleh Montag et al. (2024) yang menekankan bahwa dalam interaksi sosial, kualitas hubungan jauh lebih krusial bagi kemajuan moral daripada sekadar kuantitas atau frekuensi pertemuan. Selain itu, hasil ini sejalan dengan penelitian Fajarini et al. (2025) yang menjelaskan bahwa interaksi dalam lingkungan yang terbatas cenderung memperkuat prasangka terhadap kelompok luar (*out-group*). Namun, secara simultan (bersama-sama), penggunaan media sosial (X1) dan pola interaksi sosial (X2) memiliki pengaruh yang kuat dan signifikan terhadap toleransi sosial (Y) dengan nilai kontribusi sebesar 66,9%. Hasil ini menggarisbawahi bahwa toleransi pada Generasi Z terbentuk secara optimal ketika interaksi sosial didukung oleh penggunaan media sosial yang kritis sebagai satu ekosistem yang terintegrasi. Temuan simultan ini sejalan dengan Sulisworo et al. (2025) yang menegaskan pentingnya literasi digital sebagai kompetensi esensial untuk mengevaluasi informasi secara bertanggung jawab di ruang siber, serta studi Ayub & Sulaeman (2022) yang menyimpulkan bahwa media sosial dapat menjadi sarana membangun solidaritas lintas etnis jika disertai dengan interaksi dan literasi media yang baik.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas rahmat-Nya sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik. Penulis menyampaikan terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada Bapak Ahmadi selaku Dosen Mata Kuliah Pendidikan Agama , serta Bapak Rangga Adhitia Hermawan selaku Dosen Mata Kuliah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, yang telah bertindak sebagai pembimbing dan memberikan arahan berharga selama

penyusunan naskah ini. Ucapan terima kasih juga ditujukan kepada Akademi Refraksi Optisi dan Optometry GAPOPIN Jakarta yang telah memfasilitasi kegiatan akademik penulis. Terakhir, penulis mengapresiasi partisipasi seluruh responden penelitian dari kalangan Generasi Z yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk mengisi kuesioner sehingga data penelitian ini dapat terkumpul dan diolah, guna memberikan gambaran empiris mengenai dinamika toleransi di era digital.

REFERENSI

Al Ketbi, N., Habes, M., Shaheen, L., Attar, R. W., Tahat, D., & Alhazmi, A. H. (2025). The impact of social media use on tolerance, community peace, online ethical awareness among adolescents in the United Arab Emirates. *Frontiers in Psychology*, *16*(February), 1–10. https://doi.org/10.3389/fpsyg.2025.1500727

Ayub, M., & Sulaeman, S. F. (2022). Dampak Sosial Media Terhadap Interaksi Sosial Pada Remaja: Kajian Sistematik. *Jurnal Penelitian Bimbingan dan Konseling*, *7*(1), 21–32.

Fajarini, S. D., Yuliani, F., & Kurniawati, J. (2025). *PERAN ALGORITMA MEDIA SOSIAL DALAM MEMBENTUK FILTER BUBBLE DAN ECHO CHAMBER DI KALANGAN MILENIAL DAN GEN Z KOTA*. *6*(1).

Ghozali, I. (2020). Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 21. Semarang: Badan Penerbit UNDIP.

Montag, C., Demetrovics, Z., Elhai, J. D., Grant, D., Koning, I., Rumpf, H., Spada, M. M., Throuvala, M., & Eijnden, R. Van Den. (2024). Addictive Behaviors Problematic social media use in childhood and adolescence. *Addictive Behaviors*, *153*(January), 107980. https://doi.org/10.1016/j.addbeh.2024.107980

Nasar, I., Mubarika, I. S., & Ardona, T. F. (2025). *Navigasi Moderasi Beragama Di Media Sosial: Studi KasusIntoleransi Gen Z Di Platform Tiktok*. 185–200.

Paotonan, N. (2025). *Dampak Penggunaan Media Sosial terhadap Sikap Toleransi Mahasiswa PPKN Semester 2 Universitas Cenderawasih*. *13*(01), 110–115.

Piccerillo, L., & Digennaro, S. (2025). Adolescent Social Media Use and Emotional Intelligence: A Systematic Review. *Adolescent Research Review*, *10*(2), 201–218. https://doi.org/10.1007/s40894-024-00245-z

Saura, J. R., Gelashvili, V., & Martínez-Navalón, J. G. (2025). The Impact of Social Media on Gen Z's Mental Health and Privacy. *Journal of Competitiveness*, *17*(1), 233–252. https://doi.org/10.7441/joc.2025.01.11

Sugiyono. (2020). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.

Sulisworo, D., Hidayati, D., Management, E., & Ahmad, U. (2025). *Digital Literacy of Generation Z : Challenges for Teachers in the Era of Demographic Bonus*. *6*(2), 500–517. https://doi.org/10.51454/jet.v6i2.517

Tetik, S., Popescu, C., & Akkaya, B. (2025). Social Media Addiction and Social Skills: Implications for Societal Learning Systems, Technology, Social Economy, and Societal Challenges. *Systems*, *13*(7), 1–27. https://doi.org/10.3390/systems13070501

We Are Social. (2025, 31 Januari). *Digital 2025: Indonesia*. We Are Social. https://wearesocial.com/id/blog/2025/01/digital-2025-indonesia/